

July 2020

PERAN MANIPULASI INFORMASI TERHADAP KEIKUTSERTAAN PEREMPUAN DALAM GERAKAN TERORISME

Teddy Indra Wijaya

Terrorism Studies, School of Strategic and Global Studies Universitas Indonesia, tedskydawi@gmail.com

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jts>

Recommended Citation

Wijaya, Teddy Indra (2020) "PERAN MANIPULASI INFORMASI TERHADAP KEIKUTSERTAAN PEREMPUAN DALAM GERAKAN TERORISME," *Journal of Terrorism Studies*: Vol. 2 : No. 1 , Article 6.

DOI: 10.7454/jts.v2i1.1019

Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jts/vol2/iss1/6>

This Article is brought to you for free and open access by the School of Strategic and Global Studies at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in Journal of Terrorism Studies by an authorized editor of UI Scholars Hub.

JOURNAL OF
Terrorism Studies

**PERAN MANIPULASI INFORMASI TERHADAP KEIKUTSERTAAN
PEREMPUAN DALAM GERAKAN TERORISME**

Teddy Indra Wijaya

Terrorism Studies, School of Strategic and Global Studies Universitas Indonesia
tedskydawi@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas peningkatan fenomena keterlibatan perempuan dalam ISIS ataupun kelompok teroris lain yang dikaitkan dengan penggunaan manipulasi informasi dan propaganda yang digunakan oleh kelompok-kelompok teroris tersebut. ISIS pada dasarnya dapat dikategorikan sebagai satu kelompok teroris paling berpengaruh di dunia internasional pada saat ini. Di sisi lain unia juga melihat adanya peningkatan keterlibatan perempuan dalam ISIS ataupun kelompok terorisme lain. Dua fenomena ini merupakan oksimoron karena perempuan biasanya tidak memiliki peran besar dalam manifesto manifesto kelompok teroris. Oleh karena itu, artikel ini menggunakan teori teori komunikasi khususnya agenda setting, framing dan propaganda yang dilakukan ISIS untuk menjelaskan penggunaan manipulasi informasi yang membentuk persepsi dan memperkuat motivasi perempuan untuk ikut terlibat dalam kelompok teroris. ISIS menggunakan spektrum menyeluruh dari propaganda yang bersifat komprehensif, kohesif dan multidimensional. ISIS memanfaatkan secara optimal strategi propaganda yang menarik bagi perempuan yang kemudian mendorong keputusan perempuan bergabung.

Kata Kunci: terorisme, peran perempuan, agenda setting, framing, propaganda.

Copyright © 2020 Terrorism Studies, Universitas Indonesia. All rights reserved

PENDAHULUAN

Fenomena partisipasi perempuan dan anak-anak dalam gerakan ekstremis atau bahkan kelompok teroris diyakini meningkat, baik di level nasional Indonesia maupun di level global. Sebuah studi yang dilakukan oleh Jacques dan Taylor tahun 2009 (Jacques & Taylor, 2019) menemukan bahwa dalam kelompok teroris sayap kiri, misalnya kelompok teroris yang memperjuangkan kemerdekaan atau pembebasan sebuah negara dari diktaktor, perempuan lebih berpotensi memegang peran operasional. Perempuan anggota PIRA (*Provisional Irish Republican Army*) ikut melakukan operasi pengeboman terhadap berbagai sasaran di pihak Inggris dan perempuan anggota RAF (*Red Army Faction* – Jerman) melakukan berbagai pengeboman toko serba ada di Jerman serta ikut serta dalam penyerangan instalasi penting Amerika Serikat di Jerman (Raghavan & Balasubramavan, 2014). Di sisi lain, dalam kelompok teroris sayap kanan, yang tujuannya bukan sekedar melakukan transformasi struktur masyarakat tapi menjatuhkan bahkan menghancurkan struktur, peran operasional perempuan cenderung terbatas. Kelompok teroris dengan

ideologi Islam seperti al-Qaeda dan Hamas, perempuan memiliki peran dominan sebagai penjaga nilai keluarga dan pendukung logistik (Byrd & Decker, 2008). Dalam catatan resmi, pasca serangan 11 September 2001, Amerika Serikat selama 10 tahun melakukan penuntutan hukum ke hampir seluruhnya pelaku teroris laki-laki (Buner, 2016). Namun ketika *Islamic States of Iraq and Syria* (ISIS) mulai mendapat perhatian internasional di tahun 2014, pola keterlibatan perempuan juga mulai mendapatkan perhatian. Menurut sebuah studi oleh Amanda Spencer, ISIS tetap berusaha untuk menjaga mandat politik dan ideologinya, namun keuntungan strategis mengikutsertakan perempuan memberikan konsesi besar untuk ISIS sehingga akhirnya memilih untuk bernegosiasi terhadap kepentingan ideologinya. Media internasional memberikan perhatian yang lebih besar terhadap ISIS dengan adanya keterlibatan perempuan yang sensasional dan secara dramatis meningkatkan peliputan terhadap ISIS (Spencer, 2016).

Sebuah laporan dari *International Centre for the Study of Radicalisation - King's College London*, selama periode bulan April 2013 hingga bulan Juni 2018

tercatat ada 41.490 orang warga dari negara-negara dunia bergabung dengan afiliasi ISIS di Irak dan Suriah. Dari angka tersebut, sekitar 13% atau 4.761 orang adalah perempuan (Cook & Vale, 2018).

Karakter pelibatan perempuan dalam organisasi teroris memang berubah. Istri Noordin M. Top, Munfiatun, ditangkap dan diadili untuk dakwaan menyembunyikan Noordin M. Top. Namun Munfiatun tidak pernah dapat dibuktikan ikut serta dalam gerakan apapun aksi terorisme. Jamaah Islamiyah (JI) yang merupakan organisasi yang terafiliasi dengan al-Qaeda memang tidak menyetujui keterlibatan perempuan karena berorganisasi dalam kelompok ekstrem adalah urusan laki-laki (Nurul, 2019). Dalam perkembangannya, berbagai kasus di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan partisipasi perempuan dalam gerakan radikalisme bahkan terlibat aktif sebagai pelaku serangan teror. Pada tahun 2016, Dian Yulia Novi adalah perempuan pertama yang didakwa dalam kasus terorisme di Indonesia. Pada Desember 2016, Densus 88 menangkap dua perempuan, Dian Yulia Novi dan Ika Puspitasari, keduanya mantan buruh migran Indonesia di luar negeri yang

tengah disiapkan untuk melaksanakan aksi serangan bom bunuh diri di Istana Kepresidenan Jakarta dan juga di sebuah lokasi lain di Bali. Dijelaskan oleh polisi Indonesia bahwa Dian dan Ika keduanya aktif dalam berbagai kanal media sosial dan juga kelompok percakapan di aplikasi pesan mereka. Pada Agustus 2017 (Amindoni, 2018), polisi menahan Anggi Indah Kusuma alias Khanza Syafiyah al-Furqon, salah seorang mantan buruh migran Indonesia di Hong Kong setelah diduga merencanakan aksi serangan bom di PT.Pindad (Persero) Bandung, Istana Kepresidenan Jakarta dan juga Markas Brimob Kelapa Dua Jakarta. Anggi Indah Kusuma dideportasi dari Hong Kong setelah memuat postingan proses baiatnya kepada pemimpin ISIS, Abu Bakar al-Baghdadi (Anindya, 2019). Setelah dideportasi, Anggi sempat direhabilitasi di panti sosial sebelum dipulangkan ke Klaten Jawa Tengah. Anggi kemudian melarikan diri dan menikah dengan Rahman yang juga anggota kelompok diskusi jaringan radikal keagamaan yang sama di aplikasi telegram, dengan nama kelompok "Redaksi Khilafah".

Pada Mei 2018, Puji Kuswati, seorang ibu dari empat orang anak, ikut menjadi salah satu pelaku bom di

beberapa gereja di Surabaya bersama suami (Dita Oeprianto) dan anak-anaknya (ABC Australia, 2018). Pada 13 Maret 2019, seorang ibu meledakkan diri dan anaknya di dalam rumahnya di Sibolga setelah menolak proses pengeledahan polisi. Polisi menangkap Husain Alkas Abu Hamzah karena diduga terlibat dalam jaringan Jamaah Anshorut Tauhid (JAT), namun istrinya menolak rumah mereka digeledah polisi dan memilih untuk meledakkan diri bersama anaknya serta merusak 155 rumah di sekitarnya (Sianturi, 2019).

Di tingkat internasional, fenomena keikutsertaan perempuan dalam organisasi ekstremis ataupun teroris juga bukan hal yang baru namun mendapat dapat dikatakan cukup meningkat akhir-akhir ini. Aqsa Mahmood, seorang perempuan 19 tahun asal Glasgow Inggris pergi meninggalkan rumahnya pada November 2013 untuk pergi ke Suriah dan menikah dengan seorang pejuang ISIS (Staff & Agencies, 2014). Pada tahun 2014, seorang gadis berusia 15 tahun, Yusra Hussein, dari Bristol Inggris dilaporkan hilang dan polisi Inggris menduga bahwa Yusra teradikalisasi dan pergi ke Suriah (Morris, 2014). Aqsa Mahmood dan Yusra Hussein adalah dua orang

perempuan terpelajar yang memutuskan pergi ke Suriah. Otoritas Inggris menyatakan bahwa Yusra Hussein diketahui mengakses laman daring perjodohan “Jihad Matchmaker” sebelum menghilang dan diduga berniat menjadi “pengantin jihadi” (Arnell, 2014). Aqsa Mahmood diketahui telah menjadi salah satu propagandis dan perekrut untuk anggota ISIS internasional dan aktif dalam jejaring media sosial khususnya akun twitter dengan nama Umm Layth serta menulis berbagai blog (Garavelli, 2019). Salma dan Zahra Halane, dua gadis kembar umur 16 tahun juga meninggalkan rumah mereka di Manchester untuk pergi ke Suriah dan bergabung menjadi “pengantin jihadi”. Majalah *Time* memperkirakan ada sekitar 600 orang perempuan dari negara-negara Barat tergabung dalam ISIS, walaupun masih lebih banyak perempuan dari negara non Barat yang bergabung. Diperkirakan ada 700 perempuan asal Tunisia yang bepergian ke Suriah dan bergabung ke kelompok jihadis di tahun 2015 (Huckerby, 2015).

Artikel ini membahas lebih dalam tentang fenomena keikutsertaan perempuan dalam gerakan terorisme dikaitkan dengan peran manipulasi informasi sebagai salah satu faktor

penyebabnya. Berdasarkan berbagai ilustrasi kasus di atas, perempuan perempuan tersebut, baik Indonesia maupun internasional memiliki karakter yang cukup beragam, walaupun sama-sama memiliki paparan informasi yang cukup intensif mengenai paham radikal ataupun ISIS. Perempuan-perempuan ini dinilai mengalami perubahan persepsi dari perempuan sebagai pemberi kehidupan (*life giver*) menjadi perempuan sebagai pengambil nyawa (*life taker*) Pertanyaan yang akan dijawab dalam artikel ini adalah mengapa perempuan memutuskan bergabung dengan kelompok teroris dalam kasus ini ISIS? Bagaimana ISIS menarik kaum perempuan? Apakah ISIS menggunakan media sebagai alat “manipulasi informasi” dalam pembentukan persepsi perempuan? Menggunakan media apa saja dan apa pesan pesan yang disampaikan dan mengena bagi para perempuan.

Artikel ini akan dibagi menjadi empat bagian. Bagian pertama adalah pendahuluan untuk memberikan paparan kronologis fenomena keikutsertaan perempuan dalam terorisme, siapa saja yang terkait dengan fenomena tersebut dan juga penjelasan awal mengenai penggunaan manipulasi informasi.

Bagian kedua akan membahas beberapa konsep dan teori yang telah digunakan dalam penelitian- penelitian sebelumnya. Beberapa konsep dan teori utama yang akan digunakan tentunya teori yang berkaitan dengan teori komunikasi, misalnya teori *framing* dan *agenda setting* termasuk manipulasi informasi ataupun propaganda dalam konteks terorisme. Selain itu juga akan dibahas konsep dan teori tentang penggunaan teknologi internet dalam manipulasi informasi di masa kini.

Bagian ketiga adalah bagian analisa yang akan menjabarkan lebih dalam mengenai peran manipulasi informasi terhadap fenomena keikutsertaan perempuan dalam terorisme. Bagian terakhir adalah bagian penutup yang akan menyimpulkan sekaligus memberikan beberapa saran untuk mencegah radikalisasi perempuan.

AGENDA SETTING, FRAMING, PROPAGANDA DAN KET-ERLIBATAN PEREMPUAN DALAM TERORISME

Studi awal tentang teori *agenda setting* dilakukan oleh dua pengajar muda di Universitas Carolina Utara di *Chappel Hill* pada tahun 1972 dengan pengamatan terhadap proses pemilihan umum di Amerika Serikat tahun 1968. Maxwell

McCombs dan Donald Shaw mengelaborasi hubungan isu prioritas di media massa dengan isu prioritas di masyarakat (McCombs & Valenzuela). Pesan yang diulang terus menerus di media massa akhirnya membentuk persepsi masyarakat dan dengan demikian akhirnya isu prioritas yang ditulis di media massa menjadi isu prioritas bagi masyarakat. Teori inipun akhirnya berkembang, *agenda setting* tidaklah hanya menjadi dominasi ilmu komunikasi massa namun juga komunikasi politik. Informasi yang diperoleh oleh masyarakat, baik informasi tentang isu sosial maupun politik, pada dasarnya dapat membentuk persepsi, pemahaman, nilai-nilai, fokus serta prioritas mereka.

Teori *agenda setting* sering digabungkan dengan teori komunikasi lain yaitu *framing*. Secara konseptual, *framing* adalah konsep membingkai karakter untuk membentuk informasi yang akan disampaikan kepada pihak lain baik di tingkat personal, komunal, maupun publik. Menurut Robert Entman membingkai informasi dalam media komunikasi adalah memilih beberapa aspek dari realita yang dipersepsikan sehingga informasi yang disampaikan dapat lebih diperhatikan untuk mencapai

tujuan mempromosikan pemahaman, interpretasi sebab akibat, evaluasi moral serta rekomendasi tertentu (Entman, 1993).

Konsepsi tentang *framing* dalam komunikasi berkesesuaian dengan propaganda dalam komunikasi politik. Garth Jowett mendefinisikan propaganda sebagai jenis komunikasi yang berusaha untuk mencapai respon atau tanggapan dari target sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh pelaku propaganda (Jowett & O'Donnel, 2012). Propaganda biasanya digunakan oleh kelompok-kelompok ekstremis ataupun kelompok-kelompok teroris untuk mempromosikan ke seluruh dunia tentang pandangan mereka yang mereduksi kompleksitas kehidupan hanya dalam gambaran sederhana hitam dan putih (Ritzmann, 2017). Propaganda untuk kepentingan rekrutmen, biasanya mengikuti sebuah pola tertentu. Pola tersebut terdiri dari penjelasan diagnosis mengenai masalah kehidupan, penjelasan prognosis tentang apa yang harus dilakukan, dan pandangan argumentasi rasional tentang siapa yang harus memperbaiki keadaan dan mengapa (Wilson, 1973).

Stanley B. Cunningham membahas konsep propaganda dengan lebih jelas. Cunningham memberikan

sembilan tipe propaganda (Cunningham, 2002). Menurut Cunningham, sembilan tipe ini mungkin tidak memiliki bobot yang setara namun kesembilan tipe ini adalah rangkuman katalog dari pembahasan teori propaganda yang telah ada. Secara umum, sembilan tipe ini dapat dikategorikan dalam empat

dimensi, yaitu dimensi tujuan propaganda, dimensi materi sosial atau politik propaganda, dimensi sumber propaganda dan dimensi materi etikal. Secara sederhana, kesembilan tipe propaganda ini dapat dilihat dalam diagram di bawah ini.

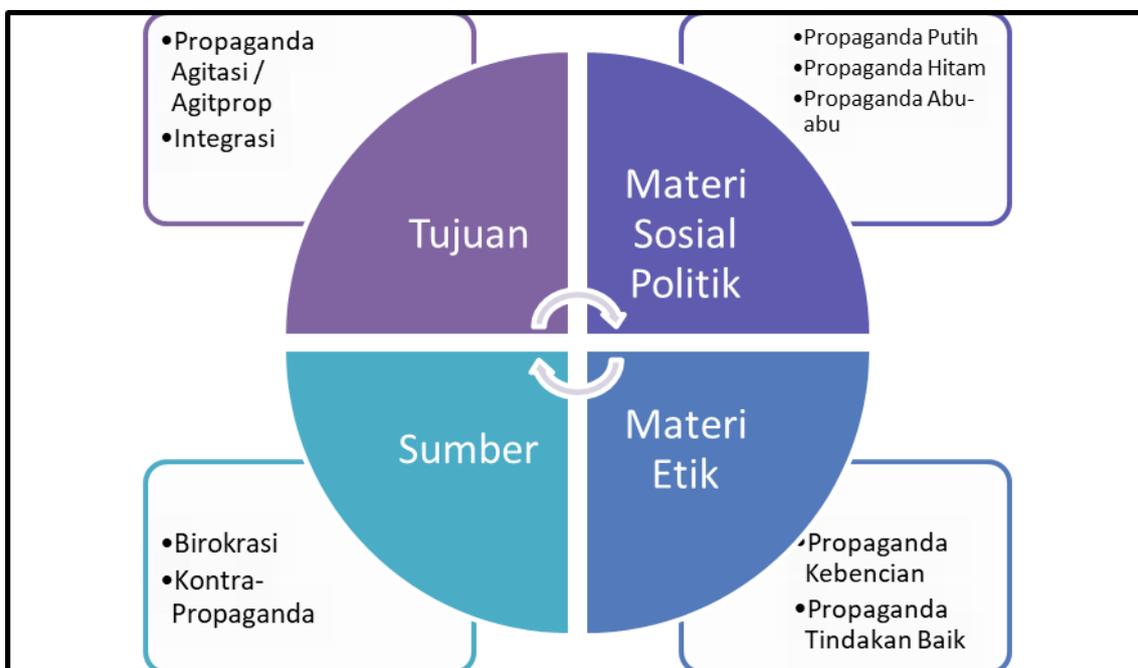


Diagram 1. Sembilan Tipe Propaganda Cunningham

Propaganda agitasi adalah tipe propaganda yang bertujuan untuk membangkitkan kesadaran publik dan biasanya menciptakan kekacauan serta ketakutan karena mempromosikan penolakan terhadap struktur dan kondisi sosial politik yang ada. Propaganda integrasi adalah tipe propaganda yang didesain untuk menyatukan,

mengintegrasikan serta mengharmonisasikan sebuah masyarakat. Propaganda putih adalah propaganda yang menggunakan sebagian besar materi fakta yang akurat. Sebaliknya, propaganda hitam adalah tipe propaganda yang menggunakan materi data yang tidak tepat dan cenderung menyesatkan. Propaganda abu-abu yang

juga disebut Cunningham sebagai tipe disinformasi adalah tipe propaganda yang secara epistemik berlapis menciptakan ilusi informasi dan akhirnya mengaburkan informasi yang sesungguhnya. Propaganda birokratik adalah tipe propaganda yang bersumber dari organisasi terkait, misalnya berupa laporan resmi untuk memberikan gambaran yang rasional serta memberikan obyektivitas akademis mengenai organisasi tersebut. Kontra-propaganda adalah tipe propaganda yang didesain untuk menegasikan propaganda awal, biasanya sebagai respon perlawanan yang bersumber dari pihak yang berlawanan. Propaganda kebencian adalah tipe propaganda yang menggunakan materi dalam paradigma etik tertentu untuk mempromosikan kebencian terhadap kelompok tertentu. Propaganda tindakan baik adalah tipe propaganda yang menggunakan materi etik tertentu untuk memberikan gambaran yang lebih baik dan positif.

Di era revolusi industri 4.0, teknologi internet, Cyber Physical System (CPS) dan komputasi awan berkembang sangat signifikan. Pada April 2020 tercatat 4,57 milyar pengguna internet di mana 4,2 milyar di antaranya adalah pengguna internet pada platform

telepon pintar dan terdapat 3,81 milyar pengguna media sosial dengan 3,76 di antaranya menggunakan media sosial di telepon genggam mereka (Clement, 2020). Perkembangan ini juga digunakan oleh simpatisan, fasilitator maupun anggota-anggota kelompok teroris. Tidak hanya untuk memperoleh pengetahuan tentang metode serangan teror dan cara penggunaan kekerasan baru, tetapi perkembangan teknologi juga dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pengumpulan dana serta distribusi pendanaan, memperluas jaringan serta melakukan rekrutmen anggota, sekaligus untuk menyebarluaskan ideologi ke seluruh penjuru dunia. ISIS berkembang di tengah dinamika era revolusi industri 4.0 dan oleh karena itu jelas jika ISIS memanfaatkan kampanye media menggunakan media sosial daring (Aly, Macdonald, Jarvis, & Chen, 2016). Meskipun studi yang cukup kuat untuk menghubungkan internet dengan radikalisme belum terlalu mumpuni, namun kekhawatiran penyebaran informasi yang mungkin manipulatif melalui internet dan dapat membuat efek radikalisasi jelas perlu diperhatikan (Conway, 2017).

PARTISIPASI PEREMPUAN DALAM TERORISME:PROPAGANDA MANIPULASI INFORMASI?

Abu Bakar al-Baghdadi mendeklarasikan pendirian khilafah dengan nama *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) pada tahun 2014. ISIS diklaim membentang mulai dari Provinsi Daya di Irak hingga kota Aleppo di Suriah. Al-Baghdadi juga “memanggil” seluruh Muslim untuk memenuhi kewajiban keagamaan mereka dan melakukan hijrah dari tanah tanah yang ditinggali kafir ke tanah Muslim. Sejak

deklarasi tahun 2014 jumlah perempuan yang bergabung ke kelompok terafiliasi ISIS juga semakin meningkat.

Keterlibatan perempuan dalam organisasi ekstrem ataupun teroris memang bukanlah hal yang baru. Studi yang dilakukan oleh Raghavan dan Balasubramanian telah memberikan rangkuman keterlibatan perempuan dalam berbagai kelompok teroris. Selain itu, studi ini juga memberikan gambaran perubahan peran perempuan dalam kelompok-kelompok tersebut berdasarkan dimensi waktu.

Nama Kelompok dan Negara	Ideologi	Tahun Memulai Perlawanan	Tahun Indikasi Keterlibatan Perempuan	Peran Awal Perempuan	Peran Perempuan Tahap Lanjut	Tahun Perubahan
Harakat al Tahrir al-Watani al Filastini (FATAH) - Palestina	Fundamentalis Keagamaan	1959		Logistik, Perekrut	Pelaku bom bunuh diri	2002
Euskadi Ta Askatasuna (ETA) - Spanyol	Etno-Nasionalisme	1959	1965-1970	Logistik, Anggota eksekutif, Peran-peran di garis depan	Peran di garis depan yang lebih menonjol	1980 - 1990
Fuerzas Armadas Revolucionarias de Colombia	Ekstremis Sayap Kiri	1964	1964	Peran di garis depan	Pengumpul informasi intelijen, Peran	1985

Nama Kelompok dan Negara	Ideologi	Tahun Memulai Perlawanan	Tahun Indikasi Keterlibatan Perempuan	Peran Awal Perempuan	Peran Perempuan Tahap Lanjut	Tahun Perubahan
(FARC) - Kolombia					operasi di garis depan, Ketua unit	
Maoist - India	Ekstremis Sayap Kiri	1968	1968 - 1970	Logistik, Propagandis dan Peran-peran di garis depan	Peran operasi di garis depan, Ketua unit	1975 - 1980
Popular Front for Liberation of Palestine (PFLP) - Palestina	Ekstremis Sayap Kiri	1967	1969	Peran-peran di garis depan		
Baader Meinhoff-Red Army Faction (RAF) - Jerman	Ekstremis Sayap Kiri	1970	1970	Pemimpin, Propagandis, Peran-peran di garis depan		
Liberation Tigers of Tamil Eelam (LTTE) - Srilanka	Etno-Nasionalisme	1976	1983	Logistik	Peran garis depan, Pelaku bom bunuh diri, Peran pimpinan	1987 - 1990
Shining Path - Peru	Ekstremis Sayap Kiri	1980	1980	Peran garis depan	Peran garis depan	
Lords Resistance Army (LRA) - Uganda	Fundamentalis Keagamaan	1980	1987	Logistik, Pengumpul informasi intelijen, Peran garis depan	Logistik, Pengumpul informasi intelijen, peran garis depan untuk	

Nama Kelompok dan Negara	Ideologi	Tahun Memulai Perlawanan	Tahun Indikasi Keterlibatan Perempuan	Peran Awal Perempuan	Peran Perempuan Tahap Lanjut	Tahun Perubahan
					pejuang	
Partiya Karkerên Kurdistan (PKK) - Turki	Etno-Nasionalisme	1984	1987	Peran garis depan	Pelaku bom bunuh diri	1996
Harakat al-Muqawama al-Islamiyya (HAMAS) - Palestina	Fundamentalis Keagamaan	1987		Logistik, Perekrut	Pelaku bom bunuh diri	2004
Chechen Separatist - Chechnya	Fundamentalis Keagamaan	1994		Logistik	Pelaku bom bunuh diri	2000
Al-Qaeda afiliasi dengan Kelompok Insurgensi Irak	Fundamentalis Keagamaan	2003	2004	Pelaku bom bunuh diri	Pelaku bom bunuh diri	

Tabel 1. Kelompok Teroris Besar dengan Anggota Perempuan (1960 – 2010) (Raghavan & Balasubramavan, 2014)

Tabel di atas menunjukkan bahwa peran perempuan dalam kelompok teroris sebelum tahun 1980an memang cenderung tradisional sebagai pendukung logistik ataupun perekrut, kecuali kelompok kelompok ekstremis kiri. Partai Sosial Nasionalis Suriah (Syrian Social Nationalist Party – SSNP/PPS) pertama kali menggunakan perempuan sebagai bom bunuh diri pada tahun 1985. Sana Mekhaidali yang dikenal sebagai

“Pengantin Selatan” (The bride of the South) berhasil membunuh lima tentara Israel dalam sebuah konvoi di Lebanon. Kelompok LTTE setelah itu membentuk unit khusus yang dikenal dengan “Harimau Hitam” (Black Tigers) sebagai kelompok pasukan bunuh diri yang dikomandoi oleh para perempuan. Unit ini berhasil membunuh Perdana Menteri India, Rajiv Gandhi dengan pelaku bom bunuh diri seorang perempuan bernama

Thenmozhi Rajaratnam, atau yang dikenal dengan “Dhanu”. Kelompok fundamentalis keagamaan mulai melibatkan perempuan sebagai pelaku bom karena melihat efektivitas serangan yang dilakukan oleh perempuan sebagai bagian dari aksi teror kelompok kelompok lain.

Namun harus diakui ada perbedaan prinsip yang dijalankan kelompok terafiliasi dengan al-Qaeda dibanding dengan kelompok-kelompok ISIS terkait dengan partisipasi perempuan. Secara tidak langsung, ada perubahan ideologi jihadis Salafi yang makin menerima peran perempuan dalam aksi-aksi bersenjata. Ideologi tradisional jihadis memang biasanya membatasi peran perempuan dalam jihad. Peran tradisional perempuan itu antara lain hanyalah sebagai unsur-unsur pendukung seperti perawat, guru, ataupun pendukung laki-laki dalam hal rumah tangga dan juga ibu yang melahirkan anak-anak untuk kader-kader keberlangsungan kelompok. Pimpinan tertinggi al-Qaeda Osama bin Laden dan Ayman al-Zawahiri adalah dua orang yang mendukung pembatasan peran perempuan dalam kelompok teror, sementara pemimpin ISIS al-Baghdadi

termasuk pendukung peran perempuan dalam kelompoknya.

Berdasarkan studi, ada tiga bentuk umum pola gerakan keikutsertaan perempuan dalam ISIS (Khomami, 2018). Bentuk pertama adalah gerakan sel ISIS yang seluruh anggotanya perempuan. Brigade al-Khansa dibentuk tahun 2014 oleh seorang perempuan berkewarganegaraan Inggris, beranggotakan perempuan seluruhnya, dilatih berbagai keterampilan militer selama kira kira satu bulan dan dibayar untuk dapat menjalankan beberapa fungsi. Anggota al-Khansa dari negara non Arab umumnya difungsikan sebagai petarung di garis depan sementara anggota yang berasal dari negara-negara Arab difungsikan untuk menjalankan fungsi kepolisian di wilayah kekuasaan dan menjalankan fungsi pemerintahan sehari-hari (Mae & Smith, 2015). Bentuk kedua adalah gerakan dalam sel keluarga. Dalam bentuk ini, biasanya perempuan menjadi pendukung suaminya yang menjadi pejuang perang ISIS. Data yang dicatat oleh pemerintah Tajikistan menunjukkan 80% perempuan Tajik menggunakan alasan bergabung dengan suami mereka untuk bepergian ke Suriah dan bergabung dengan ISIS (Eurasianet, 2018). Bentuk ketiga adalah perempuan

yang bergerak secara perseorangan dalam melakukan serangan teror, seperti Dian Yulia Novi yang ditangkap saat berencana melakukan serangan bom bunuh diri tahun 2016.

Jika dilihat berdasarkan fungsinya, perempuan dalam organisasi ISIS sudah dapat menjalankan berbagai fungsi. Pertama adalah fungsi sebagai kombatan atau petarung di garis depan. Perempuan yang sudah dilatih dalam brigade al-Khansa ikut bertarung di garis depan sesuai dengan kebutuhan ISIS untuk mempertahankan wilayah kekuasaannya. Fungsi kedua adalah fungsi yang dikenal dengan nama “pengantin jihad”. Fungsi ini biasanya melekat karena hubungan pernikahan dengan pejuang ISIS namun juga berimplikasi pada penyiapan perempuan sebagai pelaku serangan teror bunuh diri (Surya, 2018). Fungsi berikutnya adalah fungsi logistik dan koordinator pengumpulan dana. Karena perempuan biasanya memiliki karakter yang lebih detail dan cenderung lebih persuasif maka perempuan juga menjalankan fungsi penyiapan logistik dan pendanaan dalam ISIS (AFP, 2015). Fungsi lain perempuan dalam organisasi ISIS adalah sebagai propagandis dan perekrut untuk perempuan-perempuan lain di berbagai

tempat untuk mengajak dan memfasilitasi ketika mereka berniat bergabung bersama ISIS (Khomami, 2018).

ISIS memiliki perpaduan karakter yang beragam. ISIS sering dideskripsikan sebagai organisasi hibrida antara teroris dengan angkatan bersenjata konvensional. ISIS juga memiliki karakter sebagai kelompok beragama, insurgensi dan sekaligus *pseudo-state* (Cook & Vale, 2018). Pada tahun 2014, kelompok ISIS dipercaya menguasai lebih dari 100,000 km² yang ditinggali oleh 11 juta penduduk. Kelompok ISIS selama periode 2014-2018, diduga terkait dengan 4,300 serangan teror di 29 negara (Cook & Vale, 2018) dan membuktikan bahwa kelompok ini adalah kelompok teror yang signifikan mengganggu perdamaian dunia.

Sebagai bagian dari strategi komunikasinya, ISIS mengadaptasi dan melakukan *agenda-setting*, *framing* dan propaganda. Propaganda dapat dibedakan antara propaganda “putih” atau propaganda “hitam”. Propaganda putih adalah *agenda-setting* dan *framing* karena strategi ini membingkai data serta fakta untuk membangun persepsi target sesuai dengan yang diinginkan Sementara secara teoretik propaganda

hitam dapat dikategorikan sebagai manipulasi informasi karena membingkai informasi yang belum tentu benar atau mengandung sebagian fakta untuk membentuk persepsi sesuai kepentingan. Sumber data ataupun informasi dalam propaganda hitam biasanya disembunyikan sehingga sulit diverifikasi kebenarannya (Ali, 2015).

ISIS memastikan material propaganda mereka tersebar luas, ISIS menyediakan seluruh data yang dapat disajikan oleh media internasional dan melarang atau membatasi akses bagi para jurnalis untuk mengumpulkan data mereka sendiri di wilayah yang dikuasai ISIS. Kawasan “bebas” bagi jurnalis yang terdekat dengan wilayah ISIS adalah wilayah Kurdi di Irak. Oleh karena itu, sebagian besar pemberitaan tentang ISIS dibuat mengandalkan dari data serta informasi yang memang disediakan dan disebar oleh propagandis ISIS.

Bedasarkan studi studi sebelumnya, setidaknya motivasi pendorong maupun penarik bagi perempuan untuk ikut serta dalam kelompok-kelompok teroris khususnya hal ini ISIS dapat dikategorikan dalam empat kategori. Kategori pertama adalah faktor ideologi dan kepercayaan (Perešin,

2018). Perempuan, sama halnya dengan laki-laki, memiliki konsepsi tentang agama Islam dan juga sama-sama mengandalkan pengharapan akan surga. Oleh karena itu, perempuan juga merasa memiliki kewajiban secara agama dan ideologi untuk memperjuangkan konsep surga bagi mereka. Hijrah sebagai tujuan menjalankan hidup sesuai akidah adalah salah satu motivasi perempuan untuk bergabung dengan ISIS.

Kategori kedua adalah perempuan merasa bertanggung jawab sebagai penghasil dan pembentuk masa depan karena perempuan yang melahirkan dan mendidik anak-anak (Spencer, 2016). Prinsip dan tujuan menciptakan khilafah akan diperjuangkan dan dipertahankan oleh keberlangsungan kelompok ISIS, oleh karena itu, perempuan termotivasi ikut bergabung dengan ISIS untuk memastikan ISIS terus ada untuk memperjuangkan khilafah.

Kategori ketiga adalah motivasi pemberdayaan. Sebagian perempuan yang bergabung ke ISIS memiliki miskonsepsi bahwa Islam telah dilecehkan oleh orang-orang non-Islam dan oleh karena itu mereka harus memperjuangkan Islam dan ajaran-ajarannya (McGinn, 2019). Perempuan dengan motivasi ini juga menolak

persepsi bahwa perempuan adalah lemah dan korban sehingga bergabung dengan ISIS adalah simbol perlawanan perempuan (Smith, 2015).

Kategori keempat adalah motivasi petualangan, cinta, serta pencarian identitas dan rasa kepemilikan (Witt, 2015). Beberapa kasus perempuan yang memilih bergabung dengan ISIS baik di Indonesia ataupun internasional memberikan indikasi pengenalan bahkan pernikahan dengan lawan jenis yang berstatus perjuang ISIS di internet, media sosial ataupun kanal kelompok percakapan di aplikasi.

Dalam “*Manifesto for Women*” yang dikeluarkan oleh Brigade al-Khansa (Ali, 2015) sesungguhnya jelas menjelaskan bahwa bagi ISIS perempuan itu terutama adalah seorang ibu. Tempat perempuan bukanlah di dalam masyarakat tetapi di rumah untuk mendidik anak-anak dan menyenangkan orang tua. Namun propaganda ISIS tidak sepenuhnya menjelaskan pandangan prinsipil tersebut dan justru malahan memberikan gambaran tentang feminisme dalam jihad. ISIS juga mengeluarkan foto-foto pejuang ISIS bersama kucing dan juga sebotol selai Nutella untuk menunjukkan sisi kemanusiaan yang lembut dan

menciptakan persepsi kehidupan yang “normal” di wilayah kekuasaan ISIS (Dearden, 2016).

ISIS membentuk persepsi perempuan di seluruh dunia dengan propaganda hitam dan menyampaikan pesan-pesan yang khusus untuk memotivasi perempuan bergabung dengan ISIS. Setidaknya ada beberapa tipe mobilisasi yang dimanfaatkan ISIS untuk menyebarkan informasi yang sudah dimanipulasi, khususnya kepada perempuan, melalui berbagai macam kanal media termasuk media sosial, internet maupun pertemuan tatap muka (Shorer, 2018). Pola pertama adalah panutan. ISIS memanfaatkan profil perempuan yang dapat dijadikan panutan bagi perempuan lainnya sebagai perekrut perempuan lainnya. Pola kedua adalah pola peniru. Pola peniru digunakan ISIS untuk memberikan ide bagi perempuan muda untuk bergabung dengan ISIS, contohnya ISIS menyebarluaskan video mengenai perempuan jihadis yang kemudian memberikan ide bagi beberapa remaja Austria untuk kabur dan bergabung dengan ISIS. Pola ketiga adalah pola “saudara perempuan”. ISIS memberikan mentor perempuan yang dapat diakses oleh para perempuan perempuan di seluruh dunia seolah-olah sebagai

saudara perempuan mereka. Pola terakhir adalah pola guru agama perempuan yang disediakan ISIS sebagai pengajar agama bagi perempuan-perempuan yang akan direkrut ISIS.

PENUTUP

Motivasi perempuan untuk ikut berpartisipasi dalam kelompok-kelompok teroris khususnya ISIS tidaklah dapat dimaknai dengan makna tunggal dan sederhana. Ada beragam faktor penarik dan pendorong yang berperan dalam keputusan perempuan untuk bergabung dalam ISIS.

Sesuai kesimpulan yang disampaikan Stephane J. Baele, ISIS secara data sejarah bukanlah pelopor dalam hal propaganda dan pemanfaatan manipulasi informasi, namun ISIS pada saat ini dapat dianggap menggunakan spektrum menyeluruh dari propaganda. Spektrum menyeluruh ini bersifat komprehensif, kohesif dan multidimensional (Baele, 2020).

ISIS terbukti memanfaatkan secara optimal strategi propaganda yang menarik bagi perempuan. Strategi ini juga diperkuat dengan pemanfaatan perkembangan teknologi internet, sosial media dan kanal aplikasi komunikasi untuk membentuk persepsi perempuan

terhadap ISIS. Oleh karena itu, penting bagi pembuat kebijakan kontraterorisme untuk mempertimbangkan faktor strategi propaganda berbasis perspektif gender dan media dalam program deradikalisasi mereka ***

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Baele, S. J. (2020). Introduction: Full-Spectrum Propaganda: Appraising 'ISIS Moment'. In S. J. Baele, K. A. Boyd, & T. G. Coan, *ISIS Propaganda: A Full-Spectrum Extremist Message* (p. 4). New York: Oxford University Press.

Cunningham, S. B. (2002). *The Idea of Propaganda: A Reconstruction*. California: Praeger Greenwood Publishing Group.

Jowett, G. S., & O'Donnell, V. (2012). *Propaganda and Persuasion*. Los Angeles: Sage.

Wilson, J. (1973). *Introduction to Social Movements*. New York: Basic Books.

Artikel dalam Jurnal

Aly, A., Macdonald, S., Jarvis, L., & Chen, T. M. (2016). Introduction to the Special Issue: Terrorist Online Propaganda and

- Radicalization. *Studies in Conflict and Terrorism*.
- Anindya, C. R. (2019). The De-radicalisation Programme for Indonesian Deportees: A Vacuum in Coordination. *Journal for Deradicalization*, 218.
- Buner, E. (2016). Doing Our Part: Acknowledging and Addressing Women's Contributions to ISIS. *William & Mary Journal of Race, Gender and Social Justice*, 420.
- Byrd, M. B., & Decker, G. (2008). Why the U.S. Should GENDER Its Counterterrorism Strategy . *Military Review*, 99.
- Conway , M. (2017). Determining the Role of the Internet in Violent Extremism and Terrorism: Six Suggestion for Progressing Report. *Studies in Conflict and Terrorism*, 77.
- Entman, R. M. (1993). Framing Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal of Communication*, 52
- Jacques, K., & Taylor, P. J. (2019). Female Terrorism: A Review. *Terrorism and Political Violence*, 512.
- McCombs, M., & Valenzuela, S. (2007). The Agenda Setting Theory. *Cuardenos de Información*, 45.
- Perešin, A. (2018). Why Women from the West are Joining ISIS. *International Annals of Criminology*.
- Raghavan, S. V., & Balasubramavan, V. (2014). Evolving Role of Women in Terror Groups: Progression or Regression? *Journal of International Women Studies*, 199-200.
- Shorer, M. (2018). Mobilization of Women to Terrorism: Tools and Methods of ISIS . *Annals of Criminology*.
- Spencer, A. N. (2016). The Hidden Face of Terrorism: An Analysis of the Women in Islamic State. *Journal of Strategic Security*, 78.

Laporan Penelitian

- Ali, M.-R. (2015). *ISIS and Propaganda: How ISIS Exploits Women*. Oxford: Reuters Institute for the Study of Journalism.
- Cook, J., & Vale, G. (2018). *From Daesh to "Diaspora": Tracing the Women and Minors of Islamic State*. London: King's College.

Ritzmann, A. (2017). *The Role of Propaganda in Violent Extremism and How to Counter It*. Barcelona: Euro-Mediterranean Policies Department (IEMed).

Smith, S. K. (2015). *Kittens and Nutella: Why Women Join ISIS*. Gettysburg: Gettysburg College.

Situs Internet

ABC Australia. (2018, Mei 15). *Keluarga Pembom Bunuh Diri di Surabaya Tidak Pernah Ke Suriah*. Retrieved from Tempo: <https://www.tempo.co/abc/1828/keluarga-pembom-bunuh-diri-di-surabaya-tidak-pernah-ke-suriah>

AFP. (2015, Desember 21). *Pakistan police uncover women-led ISIS fundraising network: official*. Retrieved from Al-Arabiya English: <https://english.alarabiya.net/en/News/gulf/2015/12/21/Pakistan-police-uncover-women-led-ISIS-fundraising-network-official.html>

Amindoni, A. (2018, Mei 15). *BBC Indonesia*. Retrieved from <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44022494>

Arkell, H. (2014, Oktober 1). *Could Yusra have been lured to Syria by*

terror DATING website? Mother's agony as police reveal teenager was on site called 'Jihad Matchmaker'. Retrieved from Mail Online: <https://www.dailymail.co.uk/news/article-2776343/My-heart-torn-Mother-British-teenager-feared-fled-Syria-jihadi-bride-makes-emotional-plea-come-home.html>

Clement, J. (2020, Juni 4). *Global digital population as of April 2020*. Retrieved from Statista: <https://www.statista.com/statistics/617136/digital-population-worldwide/>

Dearden, L. (2016, Agustus 2). *Isis using kittens and honey bees in bid to soften image in Dabiq propaganda magazine*. Retrieved from Independent: <https://www.independent.co.uk/news/world/middle-east/isis-kittens-honey-bees-dabiq-propaganda-recruits-photo-soften-image-terror-a7168586.html>

Eurasianet. (2018, April 19). *Tajikistan court jails 71-year old over Islamic State links*. Retrieved from Eurasia Net: <https://eurasianet.org/tajikistan->

- court-jails-71-year-old-over-islamic-state-links
- Garavelli, D. (2019, Oktober 12). *'Glaswegian ISIS bride Aqsa Mahmood is a classic example of cult-grooming'*. Retrieved from The Herald: <https://www.heraldscotland.com/news/17951717.glaswegian-isis-bride-aqsa-mahmood-classic-example-cult-grooming/>
- Huckerby, J. (2015, Desember 7). *Why Women Join ISIS*. Retrieved from Time: <https://time.com/4138377/women-in-isis/>
- Khomami, N. (2018, Juli 23). *Number of women and children who joined Isis 'significantly underestimated'*. Retrieved from The Guardian: <https://www.theguardian.com/world/2018/jul/23/number-of-women-and-children-joining-isis-significantly-underestimated>
- Mae, L., & Smith, E. (2015, April 20). *Escaped Isis wives describe life in the all-female al-Khansa Brigade who punish women with 40 lashes for wearing wrong clothes*. Retrieved from Independent: [https://www.independent.co.uk/news/world/middle-east/escaped-isis-wives-describe-life-in-the-all-female-al-khansa-brigade-who-punish-women-with-40-lashes-10190317.html](https://www.independent.co.uk/news/world/middle-east/escaped-isis-wives-describe-life-in-the-all-female-al-khansa-brigade-who-punish-women-with-40-lashes-for-wearing-wrong-clothes-10190317.html)
- McGinn, J. (2019, Agustus 15). *Female Radicalisation: Why do Women join ISIS?* Retrieved from LSE Blogs: <https://blogs.lse.ac.uk/mec/2019/08/15/female-radicalisation-why-do-women-join-isis/>
- Morris, S. (2014, Oktober 3). *Missing Yusra Hussien showed no sign of radicalisation, family and friends say*. Retrieved from The Guardian: <https://www.theguardian.com/uk-news/2014/oct/03/yusra-hussein-teenager-uk-missing-bristol-syria>
- Nurul, R. (2019, Oktober 11). *Ruang Ngobrol*. Retrieved from <https://www.ruangobrol.id/2019/10/11/fenomena/trend/trend-jihad-pasangan-suami-istri/>
- Sianturi, A. (2019, Maret 16). *155 Rumah Hancur Akibat Ledakan Bom di Sibolga*. Retrieved from Berita Satu: <https://www.beritasatu.com/nasional/543314/155-rumah-hancur-akibat-ledakan-bom-di-sibolga>

Staff & Agencies. (2014, September 6). *Scottish woman who married Isis fighter 'wants to become a martyr'*. Retrieved from The Guardian:

<https://www.theguardian.com/world/2014/sep/06/scottish-woman-married-isis-fighter-martyr-aqsa-mahmood>

Surya. (2018, Mei 13). *Cara Licik Teroris Rekrut 'Pengantin', Dian Yulia Novi Dinikahi Jelang Serang Istana Negara Artikel ini telah tayang di surya.co.id dengan judul Cara Licik Teroris Rekrut 'Pengantin', Dian Yulia*

Novi Dinikahi Jelang Serang Istana Negara, <https://surabay.tribunnews.com/2018/05/13/cara-licik-teroris-rekrut-pengantin-dian-yulia-novi-dinikahi-jelang-serang-istana-negara?page=4>

Witt, J. (2015, Juli 27). *Guardian Live: Why do young women want to join Islamic State?* Retrieved from The Guardian: <https://www.theguardian.com/membership/2015/jul/27/guardian-live-why-do-young-women-want-to-join-islamic-state>